

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mobilitas dan lalu lintas barang, jasa dan termasuk mobilitas tenaga kerja di ASEAN bergerak dinamis dari satu negara ke negara lainnya. Rakateja, dkk (2020) berpendapat bahwa adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berdampak pada bidang ketenagakerjaan yaitu meningkatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan terutama di dalam negeri. Maka dari itu persaingan mencari pekerjaan sangat kompetitif dikarenakan ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih kecil dibandingkan orang yang mencari kerja, hal ini berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Februari 2021 berjumlah 8.746.008 orang, dari data tersebut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 2.305.093 orang. Selain Sekolah Menengah Atas (SMA), angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi kedua berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jumlah 2.089.137 orang (<https://www.bps.go.id/>, 2021). Data tersebut menunjukkan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat sulit mendapatkan akses pekerjaan. Hal ini didukung pernyataan oleh Mubarak (2018) bahwa dunia kerja sekarang tidak terlalu membutuhkan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi peluang lebih besar masyarakat yang memiliki kualifikasi sarjana. Sejalan dengan hal tersebut Nirmala (2018) juga menyatakan bahwa serapan tenaga kerja umumnya lebih melirik lulusan yang memiliki ijazah setingkat sarjana, hal ini bisa dilihat dari situs-situs penyedia lowongan pekerjaan. Salah satunya jobstreet.com terlihat tren kebutuhan penyedia lapangan pekerjaan diukur berdasarkan sektor industri beserta latar belakang pendidikan calon pelamar. Mayoritas lowongan pekerjaan yang dipasang pada situs tersebut diperuntukkan pelamar dengan latar belakang pendidikan sarjana, pascasarjana, dan sekolah profesi dengan persentase mencapai 68,6 %. Sementara, jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dan diploma persentasenya masing-masing hanya mencapai 21,4 % dan 10 %. Berdasarkan data tersebut maka seorang calon tenaga kerja minimal lulusan sarjana dengan harapan dapat memenuhi persentase lapangan perkerjaan setingkat perguruan tinggi. Selain itu, dengan menempuh pendidikan kejenjang perguruan tinggi menjadi salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan juga keterampilan. Hal

tersebut memunculkan suatu fenomena yang berkembang saat ini yaitu banyak mahasiswa yang selain kuliah juga bekerja. Menjadi mahasiswa bekerja berarti menjalankan peran ganda sekaligus, yaitu menjadi mahasiswa dan pekerja dalam waktu bersamaan. Mahasiswa memutuskan kuliah sambil bekerja umumnya untuk memperoleh penghasilan yang digunakan membayar pendidikan dan meringankan beban keluarga, mengisi waktu luang setelah jadwal perkuliahan yang tidak padat, belajar hidup mandiri dan tidak tergantung dengan orang tua, mencari pengalaman, dan menyalurkan hobi (Utami, 2020).

Menjalani kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah. Pilihan untuk kuliah sambil bekerja tentunya memiliki manfaat dan risiko tersendiri bagi kelangsungan pendidikan mahasiswa dan disisi lain bekerja juga menimbulkan efek negatif bagi mahasiswa (Mardelina & Muhson, 2017). Menurut Utami (2020) bekerja akan mematangkan pola pikir individu, menumbuhkan kemandirian, dan menjadi cara mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi yang ada di dunia kerja.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja merasakan dampak positif dan negatif. Dampak positif kuliah sambil bekerja yang diperoleh yaitu melatih kemandirian dan memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kuliah (Utami, 2020). Di sisi lain, Utami juga menjelaskan bahwa dampak negatif yang diperoleh mahasiswa bekerja yaitu kesulitan membagi waktu dan konsentrasi antara kuliah dan bekerja, kelelahan, penurunan prestasi akademik, keterlambatan kelulusan, dan yang paling parah yaitu dikeluarkan dari studi yang ditempuh.

Mahasiswa memiliki kewajiban mengemban tugas-tugas akademik yaitu belajar secara optimal, efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Suryadi & Khoiri (2019) mengemukakan bahwa dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut maka mahasiswa diharapkan dapat memaksimalkan segenap potensi. Mahasiswa datang ke kampus dengan tepat waktu, belajar sesuai jadwal dengan tidak membolos pada mata kuliah yang sedang berlangsung, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan tidak menunda-nunda untuk belajar atau mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Faktanya permasalahan yang sering ditemui di kampus diantaranya adalah mahasiswa masih menunda dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sehingga mengabaikan tugas dan kewajibannya.

Sama halnya dengan mahasiswa murni, maka mahasiswa yang bekerja tidak terlepas dari kewajiban dalam kegiatan belajar dan tugas-tugas akademik yang menjadi kewajibannya untuk diikuti dan diselesaikan, sehingga membuat mahasiswa harus memiliki pengaturan diri yang tepat untuk menjalankan kegiatan kuliah dan aktivitas bekerja. Sayangnya fakta dilapangan justru menunjukkan mahasiswa yang bekerja seringkali mengulur dan menunda kewajibannya, dikarenakan ketidaksiapan

mahasiswa untuk melaksanakan berbagai tuntutan yang diembannya (Wardani & Nurwardani, 2019). Mahasiswa yang bekerja memiliki tuntutan dalam kegiatan sebagai mahasiswa yaitu belajar, mengerjakan tugas, memahami materi perkuliahan maupun ujian, sedangkan tuntutan dalam aktivitas sebagai karyawan adalah bekerja sesuai dengan *job description*, menyelesaikan *goal* dari pekerjaannya, mencapai target bekerja, lembur apabila diperlukan serta menjalin hubungan dengan *customer*. Dua peran dengan tugasnya masing-masing dan terkadang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan menjadikan mahasiswa tersebut menunda-nunda pekerjaan (Nisva & Okfrima, 2019). Penundaan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap tugas-tugas perkuliahannya tersebut dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk (Steel, 2007). Menurut Ferrari, dkk (1995) prokrastinasi terbagi menjadi dua jenis yaitu prokrastinasi akademik dan non akademik. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan akademik, seperti tugas sekolah atau kursus. Prokrastinasi non akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non formal atau tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti tugas rumah tangga, tugas sosial, tugas kantor dan sebagainya. Selain itu menurut Suhadianto & Pratitis (2019), prokrastinasi merupakan perilaku menunda dalam memulai atau menyelesaikan suatu tugas yang dilakukan dengan sengaja dan tidak rasional serta memiliki dampak negatif kepada pelaku.

Solomon & Rothblum (1984) dalam penelitiannya, menginformasikan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik. 342 orang mahasiswa Amerika yang menjadi subjek penelitiannya, disebutkan dalam penelitian Solomon & Rothblum tersebut 46% mahasiswa prokrastinasi dalam menyelesaikan makalah, 27,6 % prokrastinasi dalam belajar untuk ujian, 30,1 % prokrastinasi menyelesaikan membaca tugas mingguan, 10,6 % prokrastinasi dalam tugas administratif, 23% prokrastinasi dalam menghadiri pertemuan dan 10,2 % prokrastinasi menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara umum.

Penelitian yang kurang lebih sama juga tampak dari hasil penelitian Suhadianto & Pratitis (2019) kepada 500 mahasiswa Universitas ter-akreditasi A di Surabaya menemukan sebanyak 73% mahasiswa menunda mengerjakan tugas menyusun makalah, 76,8% mahasiswa menunda tugas membaca buku atau referensi, 61,8% mahasiswa menunda belajar, 54,4% mahasiswa menunda menyelesaikan administrasi akademik, dan 56,8% mahasiswa menunda atau terlambat masuk kelas.

Survei awal peneliti di lapangan, pada bulan Maret 2021 terhadap 7 mahasiswa fakultas psikologi yang bekerja, peneliti menemukan masih terdapat mahasiswa

yang bekerja melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas *paper* yang diberikan dosen dan menyelesaikannya ketika *deadline* pengumpulan tugas. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang bekerja menyelesaikan tugas dengan terburu-buru sehingga mengalami keterlambatan waktu yang telah ditentukan oleh dosen, selain itu masih terdapat mahasiswa bekerja menggunakan waktu bekerja untuk belajar ketika menghadapi ujian bahkan belajar dengan sistem kebut semalam menjelang ujian berlangsung. Penundaan yang dilakukan mahasiswa bekerja mengakibatkan tidur terlalu larut malam karena harus menyelesaikan beberapa tugas sekaligus. Peneliti juga menemukan terdapat mahasiswa yang bekerja lebih mementingkan pekerjaannya sehingga membuat mahasiswa tersebut tidak mengikuti perkuliahan.

Berdasarkan hasil survei tersebut, maka perlu identifikasi lebih lanjut apa saja indikator perilaku mahasiswa melakukan prokrastinasi. Didukung hasil wawancara pada 29-30 Maret 2021 di kedai kopi Surabaya terhadap 12 mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 yang bekerja, menunjukkan bahwa banyaknya aktivitas yang dijalankan membuat mereka kesulitan memulai dalam mengerjakan tugas sehingga cenderung menunda-nunda tugas akademiknya. Mahasiswa yang bekerja memiliki kebiasaan mengisi waktu luang mereka dengan istirahat dan juga hal-hal yang mengasikkan seperti *refreshing*, pergi ke *mall*, bermain ke rumah teman dan juga bermain *game* daripada mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Mereka juga mengaku seringkali mengerjakan tugas menjelang *deadline* sehingga mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas bahkan beberapa dari mereka tidak mengumpulkan tugas sampai batas waktu yang ditentukan dosen. 2 dari 12 mahasiswa yang bekerja tersebut mengalami kemunduran rencana yang awalnya ingin lulus tepat waktu, namun hal tersebut belum tercapai karena mereka merasa malas untuk mengerjakan tugas akhir skripsi dengan alasan tenaga dan pikirannya sudah terkuras untuk aktivitas pekerjaan.

Hasil observasi dan wawancara diatas menggambarkan kegiatan kuliah sambil bekerja dapat menimbulkan perubahan dalam aktivitas kuliah dan belajar mahasiswa. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perilaku dari ciri-ciri prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Ferrari, dkk (1995) yaitu penundaan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dengan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih disukai.

Menurut Ferrari, dkk (1995) terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik salah satunya adalah terkait dengan faktor internal yaitu *fatigue* atau kelelahan. Lebih lanjut menurut Ferrari, dkk (1995) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami *fatigue* atau kelelahan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi. Sejalan dengan hal tersebut menurut

Purwanto (2013), mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki tingkat kelelahan yang lebih tinggi dikarenakan padatnya aktivitas kuliah dan bekerja. Mahasiswa yang bekerja menjalani aktivitas kuliah pada sore sampai malam hari, karena pagi harinya mahasiswa tersebut harus bekerja. Seringkali dalam kondisi lelah setelah pulang kerja mahasiswa harus mengikuti kuliah, mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan dengan terburu-buru, bahkan bila terlalu lelah mahasiswa yang bekerja menunda-nunda tugas yang diberikan dosen dan tidak mengikuti perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kuliah dan aktivitas bekerja menyebabkan kelelahan pada mahasiswa sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan prokrastinasi akademik.

Tingginya prokrastinasi akademik pada mahasiswa ini harus mendapatkan perhatian yang serius, sebab jika dibiarkan dapat berdampak pada kerentanan psikologis mahasiswa, seperti merasa sangat cemas, stres, dan depresi. Prokrastinasi akademik juga menimbulkan penyesalan dan permasalahan dalam menjalin relasi sosial, seperti menghindari dan pemutusan hubungan dengan orang lain (Suhadianto & Pratitis, 2019). Selain itu dampak yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi akademik menurut Solomon & Rothblum (1984) adalah tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal, karena dikejar *deadline* dan menimbulkan kecemasan sepanjang waktu pengerjaan tugas. Mahasiswa yang bekerja apabila melakukan prokrastinasi akademik secara berulang-ulang akan merugikan diri sendiri dan pihak lain. Tidak teraturnya dalam membagi waktu antara kuliah dan bekerja, selain itu mahasiswa yang bekerja juga akan mengalami keterlambatan dalam masa studi perkuliahannya, sehingga merugikan lembaga perguruan tinggi khususnya di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang dapat mengurangi nilai akreditasi dalam lembaga pengajaran tersebut. Hal ini dikarenakan salah satu syarat akreditasi adalah adanya keseimbangan antara mahasiswa yang masuk dengan mahasiswa yang lulus.

Seorang mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik, pada dasarnya dikarenakan regulasi atau pengelolaan diri yang rendah (Fitriya & Lukmawati, 2016). Hal ini didukung dengan pendapat Steel (2007) yang mengatakan bahwa prokrastinasi terjadi akibat gagalnya regulasi diri, dimana individu yang memiliki regulasi diri yang rendah cenderung melakukan tindakan prokrastinasi, karena kemampuan melakukan regulasi diri merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi kemunculan perilaku prokrastinasi pada individu.

Mahasiswa yang bekerja memiliki kesibukan pekerjaan di tempat kerja dengan kesibukan kuliah terkadang bergesekkan sehingga, perlu regulasi diri yang baik untuk menyeimbangkan peran yang dijalankan secara bersamaan.

Menurut Zimmerman (1989), regulasi diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan dan tindakan yang direncanakan serta adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Zimmerman (1989) juga menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mampu meregulasi dirinya jika pikiran dan tindakannya berada di bawah kendalinya sendiri dan tidak dikendalikan oleh orang lain atau lingkungan di sekitarnya. Ardina & Wulan (2016) mendefinisikan regulasi diri adalah aktivitas individual yang melibatkan pengaturan perhatian, pikiran, perilaku dan emosi secara serentak dalam rangka usaha merancang, mengontrol dan mengarahkan perilaku diri agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sehingga tidak terjadi kesenjangan antara pola pikir dan perilaku.

Menurut Atfilah (2021) regulasi diri yang baik akan menghasilkan perilaku dan sikap yang berorientasi pada tujuan, memiliki komitmen dalam mengejar tujuan dan mengimplementasikan tindakan dan efikasi diri. Regulasi diri juga akan membantu individu dalam mengontrol diri. Selaras dengan hal tersebut menurut Rochillah & Khoirunnisa (2020) bahwasannya seorang yang dapat melakukan regulasi diri yang baik, mereka akan dapat menjalani hidup dengan teratur dan tertata, hidup lebih mandiri, pandai bersosialisasi, tidak mudah menyerah dan putus asa. Regulasi diri sangat diperlukan bagi mahasiswa yang bekerja untuk menunjang keberhasilan dalam akademik sekaligus tugasnya sebagai karyawan.

Rendahnya regulasi diri akan menyebabkan seorang individu tidak mampu mengatur berbagai stimulus sehingga ketidakmampuan tersebut menghambat individu dalam menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi berbagai stimulus yang muncul seperti tidak mampu menyelesaikan berbagai tugas akademik secara tepat dan maksimal, yang pada akhirnya dapat menciptakan suatu kebobrokan dalam pembentukan dan pengembangan sumber daya manusia yang berintelektual (Fitriya & Lukmawati, 2016).

Rochillah & Khoirunnisa (2020), dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa regulasi diri memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki individu maka akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademiknya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ardina & Wulan (2016) bahwa regulasi diri berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi diri maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik, maka dapat diketahui bahwa regulasi diri dapat menjadi salah satu strategi dan solusi untuk mengurangi prokrastinasi akademik. Terkait dengan hal tersebut, Fitriya & Lukmawati (2016) menyebutkan bahwa regulasi diri yang tinggi disertai dengan tingkat prokrastinasi yang rendah terhadap suatu tugas, maka akan menghasilkan peningkatan yang baik terhadap proses pelaksanaan belajar bagi seorang mahasiswa.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja?".

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan terkait mengenai bagaimana hubungan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaaat sebagai berikut:

1) Bagi mahasiswa yang bekerja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyusun rencana dalam menyiasati antara tuntutan akademik dan pekerjaan serta memberikan masukan bagi mahasiswa yang bekerja agar mengevaluasi diri sendiri mengenai pentingnya regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik sehingga, dapat terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik yang berdampak negatif pada aktivitas perkuliahan.

2) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi universitas dalam memecahkan permasalahan pada mahasiswa agar dapat melakukan tindakan yang tepat untuk meminimalisir prokrastinasi akademik melalui upaya-upaya meningkatkan regulasi diri pada mahasiswa.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam melakukan penelitian-penelitian lain mengenai regulasi diri dan prokrastinasi akademik serta dapat melakukan eksplorasi dengan mengembangkan faktor-faktor lain yang

mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa selain yang digunakan dalam penelitian ini sehingga menambah kasanah pustaka ilmu psikologi.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian tentang prokrastinasi akademik sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Atfilah (2021) tentang dukungan sosial orangtua, regulasi diri dan prokrastinasi akademik pada siswa. Subyek penelitian ini yaitu siswa SMK Farmasi Depok. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian yang dipilih dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial orang tua dan regulasi diri dengan prokrastinasi akademik.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Trio vano & Khoirunnisa (2021) tentang regulasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI di sekolah X. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data penelitian ini yaitu dengan korelasi *pearson product moment*. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan antara regulasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI di sekolah X dengan kategori hubungan negatif. Artinya semakin tinggi tingkat regulasi diri pada siswa kelas XI di sekolah X maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa kelas XI di sekolah X.

Penelitian selanjutnya oleh Afriansyah (2019) tentang regulasi diri dan dukungan sosial teman dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi. Subyek penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi angkatan 2015. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment* dan regresi ganda. Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara regulasi diri dan dukungan sosial teman dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Jadi semakin tinggi regulasi diri dan dukungan sosial teman maka semakin rendah tingkat prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa, dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisva & Okfrima (2019) tentang regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Subyek dalam penelitian adalah

mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) di Universitas Negeri Padang angkatan 2014 yang masih aktif dalam organisasi. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposif sampling*. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *Product momen (person)* yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa KSR PMI di Universitas Negeri Padang dengan arah negatif, hal ini berarti semakin tinggi regulasi diri, maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah regulasi diri, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Penelitian lainnya adalah tentang *problematic internet use* dan regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang dilakukan oleh Aditiantoro & Wulanyani (2019). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *consecutive sampling*, sedangkan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *problematic internet use* dan regulasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Menyimak semua penelitian-penelitian terdahulu diatas, ada beberapa hal yang berbeda dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya yaitu pada partisipan penelitian, teknik sampling, serta lokasi penelitian. Partisipan yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang bekerja. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling insidental* dan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti di lingkup wilayah Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

